

PENGETAHUAN DAN PELAKSANAAN DOKUMENTASI PERAWAT TERHADAP 3S SDKI, SIKI DAN SLKI

Tria Monja Mandira¹, Putri Wulandini S², Puja Fitria³

^{1,2,3}Universitas Abdurrah, Pekanbaru, Riau

triamonja@univrab.ac.id

ABSTRACT

Background: Nursing care standards are inherently linked to the nursing process, which forms the core responsibility of nurses in delivering patient care. This process includes assessment, diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The aim of this study is to assess nurses' knowledge and documentation practices related to the 3S components—SDKI, SLKI, and SIKI—at RS Prof. Dr. Tabrani Pekanbaru. **Methods:** This study employed a quantitative, descriptive research design using a questionnaire. The population consisted of all 40 nurses working at RS Prof. Dr. Tabrani Pekanbaru, and the entire nursing staff was included as the sample. **Results:** The findings revealed that only 4 respondents (10%) demonstrated good knowledge of SDKI, SIKI, and SLKI. A majority of 20 respondents (50%) had moderate knowledge, while 16 respondents (40%) showed limited understanding of nursing care based on SDKI, SIKI, and SLKI. **Conclusion:** Based on these results, it can be concluded that the nursing staff has not yet fully comprehended nursing care using the SDKI, SIKI, and SLKI standards. It is recommended that the institution conduct socialization and simulation activities to improve documentation practices aligned with these standards. This initiative is expected to better prepare nurses for applying these standards in healthcare facilities.

Keywords : Knowledge, Implementation, Nursing Documentation, SDKI SLKI SIKI

ABSTRAK

Latar Belakang : Standar asuhan keperawatan tidak terlepas dari proses keperawatan sebagai tugas utama perawat dalam memberikan asuhan keperawatan proses ini dimulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi. Tujuan peneliti ini adalah Untuk mengetahui pengetahuan dan pelaksanaan dokumentasi perawat terhadap 3S SDKI, SLKI, dan SIKI Di RS Prof. Dr Tabrani Pekanbaru. **Metode :** Jenis pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dalam bentuk kuisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja perawat berjumlah 40 perawat. Sampel yang digunakan adalah seluruh tenaga keperawatan di RS Prof Dr Tabrani. Pekanbaru. **Hasil :** Berdasarkan hasil penelitian yang memiliki pengetahuan baik tentang SDKI, SIKI dan SLKI yaitu sebanyak 4 responden (10%), 20 responden (50 %) memiliki pengetahuan yang cukup dan 16 responden lainnya (40%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang keperawatan berdasarkan SDKI, SIKI dan SLKI. **Kesimpulan :** Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga keperawatan belum sepenuhnya memahami asuhan keperawatan menggunakan SDKI SIKI SLKI. Institusi diharapkan mensosialisasikan dan mensimulasikan pendokumentasian dengan menggunakan standar asuhan keperawatan SDKI, SIKI dan SLKI. Dengan demikian diharapkan perawat akan menjadi lebih siap saat mengaplikasikan standar tersebut di fasilitas pelayanan kesehatan.

Kata kunci : Pengetahuan, Pelaksanaan, Dokumentasi Keperawatan, SDKI SLKI SIKI.

PENDAHULUAN

Pendokumentasian dalam keperawatan merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai bentuk tanggung jawab dan tanggung gugat dalam sebuah pelaporan pelayanan pendokumentasian dapat mencerminkan kualitas pelayanan yang diberikan dengan harapan dapat menjadi perhatian yang terus berkelanjutan (Jaya et al., 2019, Manuhutu et al.,

2020). Supervisi dan tingkat pengetahuan perawat memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan. Motivasi perawat juga ditemukan sebagai faktor mediasi yang memperkuat pengaruh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengontrolan yang kurang dapat berdampak langsung terhadap kualitas dokumentasi (Siba Wadan, F., et al, 2023). Hal serupa juga ditemukan bahwa masa kerja, tingkat pendidikan, dan beban kerja perawat memiliki hubungan signifikan terhadap kualitas dokumentasi. Perawat dengan pengalaman kerja yang lebih lama dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menghasilkan dokumentasi yang lebih lengkap dan akurat (Rosnawati, D. et al, 2023).

Organisasi profesi perawat kemudian mengambil suatu langkah yang baik dalam menetapkan standar diagnosa, intervensi dan luaran yang mampu memberikan ruang yang lebih tepat akan permasalahan kesehatan yang sering terjadi di Negara Indonesia tanpa mengabaikan standar umum secara internasional yang ditetapkan (Suryono, S. & Nugroho, C., 2020). Adaptasi penggunaan standar SDKI, SLKI dan SIKI di beberapa rumah sakit membutuhkan kemampuan dalam hal pengetahuan dan kemampuan yang sesuai. Lebih lanjut adalah bagaimana menggunakan ketiga standar tersebut sebelum tertuang dalam NCP yang akan digunakan dan tentunya dalam beradaptasi dengan keadaan rumah sakit. Berdasarkan hasil penelitian di RS KMC Kuningan tentang pengaruh sistem pemberian pelayanan keperawatan profesional metode tim terhadap kepuasan pasien dan kepuasan perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan, beliau mengemukakan bahwa persentase ketidakpuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan sebesar 37,2%.

Faktor yang mempengaruhi ketidakpuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan adalah kualitas pemberian asuhan keperawatan yang kurang optimal dan tidak dilaksanakan secara menyeluruh. Selain itu, terbatasnya jumlah perawat dan fasilitas sarana yang tidak mendukung, kompetensi perawat yang belum terstandar, motivasi perawat yang kurang, fungsi manajemen pelayanan keperawatan belum optimal, belum adanya indikator mutu pelayanan keperawatan, dan tidak ada metode yang jelas dalam pemberian pelayanan keperawatan di rumah sakit sehingga permasalahan tersebut mengakibatkan pelayanan kesehatan masih bersifat okupasi (Awaliyani, V. A., Pranatha, A., & Wulan, N., 2021).

3S (SDKI, SIKI, SLKI) merupakan 3 komponen utama dalam asuhan keperawatan sebagai standar dalam melakukan penyusunan dan pencatatan dalam dokumentasi asuhan keperawatan. Namun pada kenyataannya, hasil evaluasi kemampuan proses penulisan dan pencatatan dokumentasi asuhan keperawatan sesuai standar 3S (SDKI, SIKI, SLKI) belum berjalan optimal. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam mengoptimalkan 3S dalam asuhan keperawatan, diantaranya dengan peningkatan supervisi rekap aspek oleh kepala ruangan yang dilakukan di setiap hari (Rezkiki, F., & Ilfa, A., 2022). Pengetahuan perawat terkait dengan SDKI, SIKI, dan SLKI dapat bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pelatihan masing-masing perawat. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap SDKI, SIKI, dan SLKI sangat penting dalam menjaga kualitas pelayanan keperawatan dan menjaga keselamatan pasien. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan berkelanjutan dalam hal ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa perawat terus memahami dan mengikuti praktik terbaik yang berlaku dalam bidang keperawatan di Indonesia.

Perawat memiliki peran penting dalam melakukan dokumentasi keperawatan, Negara maju di Korea selatan menunjukkan yang melakukan dokumentasi keperawatan terdiri dari perawat pelaksana sebesar 40,4 %, ketua tim Perawat 38 %, kepala keperawatan 16,6 % dan perawat administrasi dan perawat infeksi masing-masing 2,5 % (Tasew H, Mariye T, Teklay G., 2019). Pelaksanaan dokumentasi keperawatan di Indonesia masih

menghadapi berbagai tantangan dan belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa hanya sekitar 47,4% dokumentasi keperawatan yang tergolong baik, sementara sisanya masih belum memenuhi standar yang ditetapkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 57,2% perawat melengkapi dokumentasi dengan cukup baik, namun hal tersebut belum mencerminkan kualitas menyeluruh dalam pencatatan asuhan keperawatan (Noorkasiani, N., Gustina, R., & Siti Maryam., 2015).

Hal serupa juga terlihat di RS Wates, yang menunjukkan bahwa meskipun tahap pengkajian dan evaluasi sudah dilaksanakan dengan cukup tinggi (77,5% dan 76,6%), namun pelaksanaan intervensi dan pencatatan keperawatan masih rendah, yaitu hanya 45,9% dan 45% (Kurniawandari, E., & Fatimah, F. S., 2017). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat belum konsisten dalam mendokumentasikan proses keperawatan secara lengkap dan sistematis. Lebih lanjut, hasil studi yang dilakukan di salah satu rumah sakit swasta di Jawa Timur menemukan bahwa sekitar 69,3% dokumentasi asuhan keperawatan dinyatakan tidak lengkap. Meskipun pencatatan diagnosis dan perencanaan mencapai 61%, serta pelaksanaan dan evaluasi berada pada kisaran 66–75%, hal ini tetap menandakan bahwa dokumentasi yang dilakukan belum mencapai standar pelayanan keperawatan yang ideal (Trisno, T., Nursalam, N., & Triharini, M., 2020).

Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 23 Juni 2025 kepada Tenaga kerja Perawat di rs Dr Prof Tabbrani dengan 15 responden hasil di dapatkan bahwa 8 responden (55%) mengatakan bahwa sudah menggunakan asuhan keperawatan SDKI, SIKI dan SLKI, dan di dapatkan bahwa 7 responden (45%) mengatakan bahwa standar asuhan yang digunakan belum sepenuhnya menggunakan standar asuhan keperawatan 3S, namun masih menggunakan standar diagnosis NANDA standar intervensi keperawatan NIC dan standar luaran keperawatan NOC. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan dan pelaksanaan dokumentasi perawat terhadap 3S SDKI, SLKI, dan SIKI di RS Prof. Dr Tabbrani Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pelaksanaan dokumentasi perawat terhadap 3S SDKI, SLKI, dan SIKI.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di RS Prof. Dr Tabbrani Pekanbaru berjumlah 40 orang. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja Di RS Prof. Dr Tabbrani pekanbaru berjumlah 40 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada perawat yang bekerja Di RS Prof. Dr Tabbrani Pekanbaru dan lembar observasi pelaksanaan pendokumentasian.

Jenis pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner ini adalah pengetahuan perawat terhadap SDKI, SIKI, SLKI Di RS Prof. Dr Tabbrani Pekanbaru dan lembar observasi pelaksanaan dokumentasi. Jumlah pertanyaan pada kuesioner pengetahuan yaitu 15 pertanyaan. skala ukur kuesioer pengetahuan perawat tentang SDKI, SIKI, SLKI yaitu 1= Baik jika nilai >75 %, 2= Cukup, jika nilai 56-75 %, 3= Kurang, jika nilai <56 %. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1-7 Juli 2025. Peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada responden dan meminta persetujuan melalui informed consent sebelum mengisi kuesioner. Selanjutnya, kuesioner disebarkan kepada para perawat untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka tentang SDKI, SIKI, dan SLKI. Selain itu, observasi langsung dilakukan oleh peneliti untuk menilai bagaimana pelaksanaan dokumentasi keperawatan yang dilakukan oleh perawat di unit pelayanan.

HASIL

Tabel 1. Pengetahuan Perawat dan Pelaksanaan Dokumentasi 3S SDKI, SIKI, dan SLKI

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
< 20 Tahun	0	0
20 –30 Tahun	12	30
> 30 tahun	28	70
Jenis Kelamin		
Laki-laki		
Perempuan	11	27,5
Pengetahuan perawat :	29	72,5
Baik	4	10
Cukup	20	50
Kurang	16	40
Pelaksanaan Dokumentasi		
Baik	40	100
Kurang Baik	0	0

Hasil penelitian pada tabel 1. dapat dilihat bahwa karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas perawat berada dalam rentang usia di atas 30 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (70%), Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 29 orang (72,5%), sementara laki-laki berjumlah 11 orang (27,5%). Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang SDKI, SIKI dan SLKI yaitu sebanyak 4 responden (10%), 20 responden (50 %) memiliki pengetahuan yang cukup dan 16 responden lainnya (40 %) memiliki pengetahuan yang kurang tentang keperawatan berdasarkan SDKI, SIKI dan SLKI. Responden yang memiliki pelaksanaan dokumentasi baik yaitu sebanyak 40 responden, 0 responden memiliki pelaksanaan dokumentasi Kurang baik

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 1. dapat dilihat bahwa karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas perawat berada dalam rentang usia di atas 30 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (70%), Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 29 orang (72,5%), sementara laki-laki berjumlah 11 orang (27,5%). Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar tenaga keperawatan berada pada tahap usia dewasa madya, di mana individu umumnya telah memiliki kematangan emosional, stabilitas kerja, serta pengalaman klinis yang memadai. Usia yang lebih tua pada tenaga keperawatan berkorelasi dengan peningkatan keterampilan pengambilan keputusan, ketahanan kerja, dan kemampuan adaptasi terhadap beban kerja di lingkungan klinis. Kondisi ini tentunya berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Dari segi jenis kelamin komposisi ini sejalan dengan kecenderungan global di mana profesi keperawatan masih didominasi oleh perempuan.

Hal ini dapat dikaitkan dengan persepsi masyarakat bahwa peran keperawatan lebih sesuai dengan karakteristik feminin seperti empati, kepedulian, dan sikap keibuan terhadap pasien (Yang, R., et al., 2024). Meskipun demikian, proporsi perawat laki-laki dalam penelitian ini cukup signifikan jika dibandingkan dengan rata-rata nasional di beberapa negara, yang biasanya hanya berkisar 10–15%. Kehadiran laki-laki dalam dunia keperawatan semakin meningkat, dan hal ini memberikan kontribusi positif dalam keberagaman peran serta pembagian tugas di lingkungan kerja. Beberapa studi juga

mencatat adanya fenomena glass escalator, yaitu kecenderungan perawat laki-laki untuk lebih cepat menempati posisi manajerial atau kepemimpinan dalam organisasi keperawatan (Rajacich, D., Kane, D., Williston, C., & Cameron, S., 2013).

Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang SDKI, SIKI dan SLKI yaitu sebanyak 4 responden (10%), 20 responden (50 %) memiliki pengetahuan yang cukup dan 16 responden lainnya (40 %) memiliki pengetahuan yang kurang tentang keperawatan berdasarkan SDKI, SIKI dan SLKI. Responden yang memiliki pelaksanaan dokumentasi baik yaitu sebanyak 40 responden, 0 responden memiliki pelaksanaan dokumentasi kurang baik. Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan kualitas pelaksanaan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat mengenai SDKI, SIKI, dan SLKI dengan kualitas dokumentasi keperawatan. Perawat yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih tepat dalam melakukan pencatatan asuhan keperawatan secara sistematis sesuai standar (Sulistyawati, E., & Susmiati, S., 2021). Penelitian lain juga memperkuat temuan ini. Mereka menyatakan bahwa pemahaman yang baik terhadap konsep 3S (SDKI, SIKI, SLKI) akan meningkatkan akurasi dan ketepatan dokumentasi yang dilakukan oleh perawat di fasilitas kesehatan. Ketepatan dalam mendokumentasikan tidak hanya berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan, tetapi juga menjadi indikator penting dalam keselamatan pasien (Nora, S., Hernawati, I., & Astuti, A. W., 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan individu adalah pendidikan. Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi (Notoatmodjo, S., 2018). Pelatihan internal terkait standar asuhan keperawatan 3S perlu dilaksanakan secara menyeluruh, masih ada perawat khususnya perawat lama yang belum terpapar informasi asuhan keperawatan berdasarkan standar 3S secara langsung. Pendidikan non formal tersebut perlu dilakukan secara berkala dan terstruktur dan dipastikan semua telah terpapar informasi yang sama. Sehingga pengetahuan perawat tentang standar asuhan keperawatan 3S akan menjadi lebih merata dan perawat memiliki acuan yang sama dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa gambaran pengetahuan perawat terhadap SDKI, SIKI, dan SLKI di RS Prof Dr Tabbrani Pekanbaru responden belum sepenuhnya memahami tentang penggunaan SDKI SIKI dan SLKI karna kurangnya pengetahuan dan minimnya program workshop pendokumentasian mengenai SDKI,SIKI,SLKI di RS Prof Dr Tabbrani Pekanbaru.

Perawat mempunyai persepsi yang baik tentang pelaksanaan dokumentasi keperawatan. Ini dibuktikan dengan jawaban responden berada pada kategori baik 65.2% perawat sangat setuju bahwa dokumentasi keperawatan merupakan dokumen penting yang berisi informasi penting mengenai pasien. Selain itu, semua perawat mempunyai persepsi yang sama pelaksanaan dokumentasi keperawatan adalah salah satu kewajiban profesional individu. Perawat juga mempunyai persepsi yang baik bahwa melaksanakan pendokumentasian keperawatan sama pentingnya dengan melakukan tindakan keperawatan (Ardiana, 2019). Pelaksanaan Pendokumentasian asuhan keperawatan adalah proses keperawatan mulai dari pelaksanaan pencatatan asuhan keperawatan yakni dari pengkajian saat awal masuk sampai pasien dinyatakan sehat. Diagnosa yang diangkat berdasarkan masalah yang ditemukan, perencanaan , pelaksanaan yang dilakukan serta evaluasi dari proses asuhan keperawatan yang diberikan (Wulandini S, 2023).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan pendokumentasian perawat di RS Prof Dr Tabbrani Pekanbaru dalam kategori baik dalam memahami tentang pendokumentasian asuhan. Kesimpulan dari 2 uraian diatas pengetahuan perawat sebanyak 4 responden (10%) Baik, 20 responden (50%) cukup dan 16 responden lainnya (40%) kurang. Sedangkan pelaksanaan pendokumentasian 40

responden baik hal ini dapat disebabkan oleh sudah adanya SOP bagaimana cara pendokumentasian dari rumah sakit yang sesuai SDKI, SIKI, SLKI. Sehingga saat mendokumentasikan tenaga keperawatan bisa dengan cara menyalin. Tetapi ketika ditanya terhadap pengetahuannya kurang. Hal ini juga dapat disebabkan karna SDKI, SIKI, SLKI merupakan standar asuhan keperawatan kategori baru. Oleh karna itu sebagian tenaga keperawatan masih menggunakan NANDA, NIC dan NOC.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas perawat berada dalam rentang usia di atas 30 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (70%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 29 orang (72,5%), sementara laki-laki berjumlah 11 orang (27,5%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang asuhan keperawatan berdasarkan SDKI, SIKI, dan SLKI sebanyak 50%, serta seluruh responden (100%) melakukan pelaksanaan dokumentasi yang baik berdasarkan standar tersebut. Oleh karena itu, diharapkan perawat dapat lebih memahami dan meningkatkan pengetahuan mengenai dokumentasi asuhan keperawatan berbasis 3S, sekaligus memperkuat kemampuan dalam penerapannya. Upaya peningkatan pengetahuan ini dapat dilakukan melalui program workshop atau pelatihan yang berkesinambungan. Dengan meningkatnya pengetahuan perawat mengenai standar asuhan keperawatan 3S, diharapkan pelayanan keperawatan yang diberikan kepada klien dapat lebih optimal, terstandar, bermutu, dan aman, baik bagi klien maupun perawat itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi yang berarti selama proses penyusunan laporan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu baik dalam bentuk bimbingan teknis, masukan ilmiah, maupun dukungan moral dan fasilitas. Peneliti juga mengapresiasi peran serta lembaga, instansi, serta individu yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi kelancaran pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan penelitian ini. Segala bentuk bantuan yang telah diberikan sangat berharga dan memberikan dampak positif terhadap terselesaikannya laporan ini dengan baik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana. (2019). *Persepsi Perawat Terhadap Pelaksanaan Pendokumentasian Keperawatan di Irj RSUP Fatmawati*, Jakarta.
- Awaliyani, V. A., Pranatha, A., & Wulan, N. (2021). *Pengaruh penggunaan buku SDKI, SLKI dan SIKI terhadap peningkatan pengetahuan perawat dalam membuat dokumentasi asuhan keperawatan berbasis SDKI, SLKI dan SIKI di Rumah Sakit KMC Kuningan Tahun 2021*. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 22–32. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.334>
- Jaya, K., Rusli, A., & Chairani, S. (2019). *Gambaran pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Buton Utara*. *Jurnal Keperawatan*, 2(3), 27–36.

- Kurniawandari, E., & Fatimah, F. S. (2017). *Implementation of Documentation of Nursing Care in Wates Hospital. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia (JNKI)*. Diakses dari: <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/955>
- Manuhutu, F., Novita, R. V. T., & Supardi, S. (2020). *Pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat pelaksana setelah dilakukan pelatihan supervisi kepala ruang di Rumah Sakit X, Kota Ambon*. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(1), 171–191. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.1150>
- Noorkasiani, N., Gustina, R., & Siti Maryam. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Dokumentasi Keperawatan*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(1), 1–8. Diakses dari: <https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/391>
- Nora, S., Hernawati, I., & Astuti, A. W. (2023). *Hubungan Pengetahuan dengan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan SDKI, SIKI dan SLKI*. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 102–108. <https://jurnalhost.com/index.php/jika/article/view/197>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rajacich, D., Kane, D., Williston, C., & Cameron, S. (2013). *If they do call you a nurse, it is always a “male nurse”: Experiences of men in the nursing profession*. *Nursing Forum*, 48(1), 71–80. <https://doi.org/10.1111/nuf.12008>
- Rezkiki, F., & Ilfa, A. (2022). *Pengaruh supervisi terhadap kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di ruangan non bedah*. *REAL in Nursing Journal*, 1(2), 70–82. <https://doi.org/10.32883/rnj.v1i2.322>
- Rosnawati, D., et al. (2023). *Hubungan Faktor Individu dengan Dokumentasi Asuhan Keperawatan*. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Keperawatan*, <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/1871>.
- Siba Wadan, F., et al. (2023). *Pengaruh Supervisi dan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Dokumentasi Asuhan Keperawatan*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Terapan*, <https://dinastirev.org/JIMT/article/view/1536>.
- Sulistiyawati, E., & Susmiati, S. (2021). *Hubungan Pelatihan dengan Pengetahuan dan Penerapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan SDKI, SIKI dan SLKI*. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 3(1), 112–118. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/26691>
- Suryono, S., & Nugroho, C. (2020). *Kompetensi Perawat Mendokumentasikan Diagnosis Keperawatan Berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*. *Jurnal ILKES(Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 11(1), 233–238.
- Tasew H, Mariye T, Teklay G.(2019). “Nursing Documentation Practice and Associated Factors among Nurses in Public.” . . BMC Res Notes [Internet 1(hal 1–6):43.
- Trisno, T., Nursalam, N., & Triharini, M. (2020). *Analisis Ketepatan Pelaksanaan Proses Asuhan Keperawatan di RS Swasta Jawa Timur*. *News Universitas Airlangga*. Diakses dari: <https://news.unair.ac.id/id/2020/08/11/analisis-ketepatan-pelaksanaan-proses-asuhan-keperawatan/>
- Wulandini S, (2023). *Enabling Faktors Yang Hubungan Dengan prilaku Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rsj Tampan*. *Pekambaru*.
- Yang, R., et al. (2024). *Gender-related differences in the scope of nursing practice in geriatric settings*. *BMC Nursing*. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02516-5>